

MENGGALI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA KITAB *TA'LIMUL MUTA'ALLIM* DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA FIB UHO

Abdul Jalil, S.H.I., M.A., M.E.I/Dosen Antropologi FIB UHO

Mu'jizat AR, L.c., M.A., M.Hum/Dosen Hubungan Internasional-FISIP UHO

Abstrak

Tulisan ini mendiskusikan tentang perbandingan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Taklimul Muta'allim* dengan Program Pendidikan Karakter lingkup Fakultas oleh FIB UHO. Hal ini menarik untuk diungkap, mengingat program pemerintah dengan revolusi mental lewat nawacitanya sangat digalakkan. Selain ada kegelisahan bersama terkait generasi dewasa ini, para anak didik kita yang semakin hari mengalami degradasi moral, pendidikan hanya sebagai rutinitas, sebagai hal yang harus dilalui atas sebuah proses, tidak banyak yang mendesain sebagai proses yang menjadi kebutuhan menuju pencapaian masa depan yang cemerlang, tentu hampir disemua lapisan masyarakat dengan profesinya juga mengalami hal yang sama, banyak perilaku-perilaku masyarakat yang semestinya menjadi *tuladha*, ternyata berlaku sebaliknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deksriptif analisis dengan fokus pada nilai-nilai karakter pada kitab *Ta'limul Muta'allim* dengan program Pendidikan Karakter pada FIB UHO. Hasil dari assesmen awal bahwa beberapa program atau materi yang ada dalam pendidikan karakter FIB UHO dengan apa yang ada dalam kandungan kitab *Ta'limul Muta'alim* hampir bisa dipastikan baik dan sama dalam kerangka menumbuhkan pendidikan yang baik, menjadikan peserta didik (mahasiswa) lebih berbudi mulia, berakhlakul karimah tanpa mengurangi kecerdasan keilmuan, namun seiring perkembangan zaman, kecerdasan secara pengetahuan peserta didik kita telah menghilangkan moralitas. Untuk itu dari tulisan ini, diharapkan khalayak lebih mengedepankan akhlakul karimah dari pada hanya kemampuan akademik.

Kata Kunci: Pendidikan, Karakter, *Ta'limul, Muta'aalim, FIB UHO.*

A. PENDAHULUAN

Berangkat dari kegelisahan penulis ketika dilaksanakannya kegiatan pendidikan karakter pada lingkup fakultas di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo tahun 2016, yaitu kegiatan pendidikan karakter bagi mahasiswa baru (baca: angkatan 2015). Tentu tulisan ini tidak kemudian memperlakukan apa yang telah menjadi program tahunan ini. Maksud dari sebuah kegiatan tentu muaranya baik, tidak terkecuali pada pendidikan karakter di lingkup UHO yang notabene di bawah UPT Pendidikan Karakter dan Konseling. Paling tidak sebagai wahana pengenalan kampus bagi calon-calon pemimpin masa depan. Diantara bekal yang hendak diberikan adalah agar dikemudian hari, setelah mahasiswa baru memasuki dunia kampus tidak gugup dan lebih mencintai apa yang telah menjadi pilihannya sebagai media untuk mewujudkan masa depannya melalui pendidikan di kampus.

Mengapa perlu pendidikan karakter sejak dini, tentu tidak hanya pada calon mahasiswa tetapi semua lapisan masyarakat seharusnya dibekali dengan *good character*, bagaimana negeri ini akan dibangun oleh orang-orang yang hanya pragmatis, hedonisme dan budaya konsumtif. Tidak lagi melihat ke depan dan mempertimbangkan apa yang akan terjadi untuk generasi-generasi di tahun mendatang. Untuk itu pendidikan karakter dewasa ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah/kampus, tetapi di rumah dan di lingkungan sosial. Pesertanya pun bukan lagi anak usia dini dan remaja, tetapi juga usia dewasa.

Banyak kegiatan di kampus UHO yang menarik untuk diteliti selain pendidikan karakter, misalnya kegiatan yang hampir sama yaitu MHMMD (Mengelola Hidup Merencanakan Masa Depan). Kegiatan ini diselenggarakan di tingkat universitas yang

diperuntukkan bagi mahasiswa baru sebagai agenda tahunan, sementara pendidikan karakter oleh fakultas yang muaranya memberikan pengenalan kampus, termasuk visi misi dan filosofi masing-masing jurusan, selain materi dari pendidikan karakter, misalnya wawasan kebangsaan dan bahaya narkoba, terkadang tentang terorisme (data pendidikan karakter tahun 2016). Selain itu, kegiatan yang hampir serupa juga diselenggarakan di tingkat universitas, terutama pembekalan bagi calon wisudawan/wisudawati yaitu ESQ (Emotional Spiritual Quotient) yang kemudian bertransformasi menjadi pelatihan sumber daya manusia, di lingkup UHO, ESQ merupakan program pengembangan karakter di Universitas Halu Oleo sebagai upaya menanamkan nilai-nilai kecerdasan sosial, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual bagi calon wisudawan yang nantinya diharapkan dapat memberi nilai tambah dan manfaat positif bagi pengembangan karakter mulia dan dapat mengetahui jati diri yang sesungguhnya sebagai umat manusia.

Terminologi pendidikan karakter secara literal dapat dimaknai sebagai proses transformasi pengetahuan terkait dengan perilaku dan moralitas seseorang agar selain menjadi akademisi juga memiliki karakter kepribadian yang baik dan memiliki integritas keilmuan yang dapat dipertanggung jawabkan. Meminjam definisi pendidikan karakter model Romawi lebih menekankan pada pentingnya aspek keluarga dalam pemberian nilai karakter. Bentuk nyata dari pembentukan karakter dimulai dengan memberikan nilai moral seperti memberikan rasa hormat kepada tradisi leluhur kepada generasi penerus.

Sementara dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*, terminologi pendidikan karakter dapat diartikan secara menyeluruh, tidak hanya untuk peserta didik semata, juga diperuntukkan bagi seorang pendidik/guru, termasuk hal-hal yang melingkupi kegiatan belajar-mengajar. Misalnya bagaimana adab atau tata cara mereka memberlakukan guru, memberikan penghormatan terhadap mata pelajaran, bagaimana bekal atau dana sebagai pra syarat untuk menuntut ilmu. Terkait dengan hal bekal yang harus ada bagi seseorang dalam setiap menuntut ilmu, ada sebuah kaidah yang artinya *sesuatu tidak akan sempurna jika tanpa sesuatu lain yang membantunya, maka sesuatu itu menjadi wajib*. Ilustrasinya, seorang pelajar tidak mungkin belajar nyaman tanpa cukup bekal yang memadai, maka bekal disini menjadi *wajibain*. Bagaimana pendidikan karakter yang menjadi icon pemerintah sekarang dengan nawacitanya, sekaligus sebagai pemerintahan yang mengedepankan “revolusi mental”. Oleh pemerintah kemudian diturunkan lagi menjadi nilai-nilai dasar pendidikan karakter. Nama lengkap kitab ini adalah *Ta'limul Muta'alim Thariqatta'allum*, terdiri dari tiga belas pasal, antara lain: *Pertama*, menerangkan hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya; *Kedua*, niat dalam mencari ilmu; *Ketiga*, cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan; *Keempat*, cara menghormati ilmu dan guru; *Kelima*, kesungguhan dalam mencari ilmu, beristiqamah dan cita-cita yang luhur; *Keenam*, ukuran dan urutannya; *Ketujuh*, tawakal; *Kedelapan*, waktu belajar ilmu; *Kesembilan*, saling mengasihi dan saling menasehati; *Kesepuluh*, mencari tambahan ilmu pengetahuan; *Kesebelas*, bersikap wara' ketika menuntut ilmu; *Keduabelas*, hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang melemahkannya; *Ketigabelas*, hal-hal yang mempermudah datangnya rizki, hal-hal yang dapat memperpanjang, dan mengurangi umur. (Az-zarnuji, 2004: 6)

Salah satu pengejawantahan revolusi mental pemerintah adalah penulis mengambil contoh pada Majelis Dikdasmen Pimpinan Daerah Aisiyah Kabupaten Bantul, yang mengelompokkan pendidikan karakter melalui budaya islami, budaya lingkungan, budaya budi pekerti, budaya PHBS, budaya kerja, budaya pembelajaran, budaya belajar sehat, dan budaya akhlakul karimah. Masing-masing budaya tersebut mempunyai nilai-nilai dasar pendidikan

karakter. Penulis membayangkan ada korelasi atau kontestasi pendidikan karakter yang diselenggarakan FIB UHO dengan apa yang ada dalam kitab *ta'limul muta'allim*.

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana pendidikan karakter pada FIB UHO bagi mahasiswa dihubungkan dengan penggalian dan pengungkapan makna dan isi yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'allim*?

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

Untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan karakter pada program FIB UHO dengan apa yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'aalim*. Adapun manfaatnya adalah berguna bagi penelitian-penelitian dengan tema yang sama serta memberi bekal akan pentingnya pembangunan karakter dan kepribadian bagi mahasiswa baru melalui pendidikan karakter FIB UHO dengan apa yang terkandung dalam *Ta'limul Muta'allim*.

D. TELAAH PUSTAKA

Banyak juga yang menulis tentang kajian kitab *Talimul Muta'allim*, baik sebagai tugas akhir atau penelitian. *Pertama*, penelitian kolaboratif Dosen dan Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim tahun 2016 dengan judul *Pemahaman az-Zarnuujī Terhadap Hadis Nabi Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Penelitian ini berusaha menyingkap pemahaman hadis yang diusung oleh Burhaanul Islam az-Zarnuujī dalam kitab yang menjadi rujukan dalam dunia pendidikan Islam, yakni *Ta'liimul Muta'allim*. Kitab ini tidak lain merupakan kitab yang banyak dikaji dalam diskursus ilmu akhlak di pesantren mengalahkan kitab-kitab mengenai akhlak yang lain. Kemudian, pemahaman hadis az-Zarnuujī tersebut dikonfirmasi dengan pemahaman yang dimiliki oleh mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang di kampus yang mengombinasikan kultur pesantren dan perguruan tinggi. Pemahaman hadis sendiri merupakan salah satu aspek sentral dalam kajian hadis, sebab ia akan menentukan “format” hadis yang teraplikasikan dalam masyarakat (Benny Afwadli, dkk, 2016).

Kedua, penelitian mengenai pendidikan karakter dari Slamet Riyadi tentang implementasi pendidikan karakter terhadap perilaku siswa di SD Muhammadiyah terpadu Ronowijayan tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini melihat sejauhmana siswa-siswi kelas V SD berkarakter melalui pembiasaan-pembiasaan positif di rumah, sekolah, maupun masyarakat yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter (Slamet Riyadi, 2014)

Ketiga, penelitian dari Muhammad Sholeh tentang Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab *Ta'limul Muta'aallim* Bagi Santri Di Komplek Ij Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta. Penelitian melihat seberapa besar nilai-nilai akhlak dalam kitab tersebut diterapkan oleh santri. Hasil dari penelitian menyebutkan bahwa pengetahuan tentang akhlak disampaikan, baik yang terpuji dan tercela; metodenya lewat ceramah, tanya jawab, dan bandongan; dan yang menarik dari hasil penelitian ini disebutkan bahwa bagi yang pembelajaran kitab ini selesai, maka perilakunya bisa dianggap 100% bagus, sementara bagi yang belum masih ditemukan jika berbicara cenderung dan mudah kasar dan tidak sopan (Muhammad Sholeh, 2013).

E. LANDASAN TEORI

a. Pendidikan

Berbicara pendidikan, banyak ahli mendefinisikannya, misalnya menurut **Mahmud Yunus**, pendidikan ialah suatu usaha yang dengan sengaja dipilih untuk mempengaruhi dan membantu anak yang bertujuan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, jasmani dan akhlak sehingga secara perlahan bisa mengantarkan anak kepada tujuan dan cita-citanya yang paling tinggi. Agar memperoleh kehidupan yang bahagia dan apa yang dilakukannya dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Sementara ahli lain, misalnya **Ki Hajar Dewantara**, pendidikan adalah suatu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya ialah bahwa pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada peserta didik agar sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan hidup yang setinggi-tingginya. Dalam **Ensiklopedi Pendidikan Indonesia**, pendidikan, yaitu sebagai proses membimbing manusia atau anak didik dari kegelapan, ketidaktahuan, kebodohan, dan kecerdasan pengetahuan. Selain itu, dalam **UU SISDIKNAS No.20 Tahun 2003**, Pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian yang baik, pengendalian diri, berakhlak mulia, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan oleh dirinya dan masyarakat.

Dengan demikian, dari beberapa definisi menurut ahli tersebut dapat disimpulkan pendidikan adalah bimbingan yang diberikan kepada anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya untuk mencapai tingkat kedewasaan dan bertujuan untuk menambah ilmu pengetahuan, membentuk karakter diri, dan mengarahkan anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik. (www.seputarpengetahuan.com).

Adapun akar kata dari Pendidikan adalah “didik” atau “mendidik”, dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Dengan demikian, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan baik proses, cara, maupun perbuatan mendidik (<http://kbbi.web.id/didik>). Dalam bahasa arab, pendidikan sering merujuk dari kata *tarbiyah*, dari kata *robba-yurobbi-tarbiyatan* (Kamus al-Munawwir, 1997: 462).

b. Karakter

Term “karakter”, meminjam istilah Kartono, akan melibatkan beberapa aspek dalam diri manusia, yakni menyangkut hati, kepribadian, pekerti, perangai, perilaku, personalitas, reputasi, sifat, tabiat, temperamen, watak, jiwa, roh, dan semangat (ST. Kartono, 2011). Sementara “karakter” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, memiliki arti: Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti *to mark* (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Istilah karakter terkait dengan *personality* (kepribadian) seseorang, dimana seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*apersonofcharacter*) jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral yang berlaku.

Merujuk nilai-nilai karakter yang telah tersosialisasi pada dunia pendidikan ada 18: 1. Beriman, 2. Jujur, 3. Transparansi, 4. Disiplin, 5. Kerja Keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. Demokratis, 9. Rasa Ingin tahu, 10. Semangat Kebangsaan, 11. Cinta Tanah Air, 12. Menghargai Prestasi, 13. Bersahabat/Komunikatif, 14. Cinta Damai, 15. Gemar Membaca, 16. Peduli Lingkungan, 17. Peduli Sosial, dan 18. Bertanggung Jawab.

Selain itu, karakter tidak bisa diwariskan, karakter tidak bisa dibeli dan karakter tidak bisa ditukar. Sebaliknya, karakter harus dibangun dan dikembangkan secara sadar, hari demi hari melalui suatu proses, tidak instan. Karakter bukanlah sesuatu bawaan sejak lahir yang tidak dapat diubah lagi seperti sidik jari. Sementara Pendidikan Karakter merupakan sebuah proses untuk membentuk, menumbuhkan, mengembangkan dan mendewasakan kepribadian agar menjadi pribadi yang bijaksana dan bertanggung jawab melalui pembiasaan pikiran, hati dan tindakan secara berkesinambungan yang hasilnya dapat terlihat dalam tindakan nyata sehari-hari (Jalil, 2015: 12).

Pembangunan manusia unggul sangat diperlukan, apabila memiliki kriteria bermoral, berakhlak dan berperilaku baik, mencapai masyarakat yang cerdas dan rasional yang inovatif dan terus mengejar kemajuan, yang terus berupaya mencari solusi dalam setiap menghadapi kesulitan. Bangsa kita/ masyarakat diharapkan mampu mengolah emosi, dan spiritual yang mampu mengeksplorasi dan menginternalisasi kekayaan fisik, rasa, dan spiritual dalam kehidupan.

Dengan demikian, jika Pendidikan karakter di Universitas Halu Oleo adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada mahasiswa baru yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan untuk melaksanakan nilai-nilai yang diberikan pada saat pendidikan karakter melalui beberapa gagasan-gagasan penerapan berupa wawasan kebangsaan, terorisme, dan narkoba, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berguna. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku mahasiswa, cara mahasiswa berbicara, bersikap, atau dalam menyampaikan pendapat, bagaimana mahasiswa bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya. Dan pendidikan karakter dipahami sebagai upaya menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur.

c. *Ta'limul Muta'allim*

Arti dasar dari terminologi *taklimul muta'aallim* adalah pengajaran bagi pelajar (santri/mahasiswa/siswa). Asal katanya adalah *allama-yuallimu ta'liiman-fa huwa muallimun* dengan *taallam-yata'allmu taalluman-fa huwa muta'aalimun*. Selain itu, istilah ini tidak lain adalah nama sebuah kitab *Ta'limul Muta'allim Thoriqottaalum* yang disusun oleh Burhan al-Islam az-Zarnuji (Az-zarnuji, 2004: 5), namun lebih dikenal dengan sebutan *Ta'limul Muta'allim*. Dalam *muqaddimah* (pendahuluan) nya disebutkan bahwa

فلما رأيتُ كثيراً من طلاب العلم في زماننا يجدون إلى العلم ولا يصلون، ومن منافع وثمراته - وهي العمل به والنشر - يحرمون، لما أتهم أخطأوا طريقه وتركوا شرائطه، وكل من أخطأ الطريق ضلَّ، ولا ينال المقصود قلَّ أو جَلَّ، فأردت وأحبيتُ أن أبينَ لهم طريق التعلم على ما رأيت في الكتب وسمعتُ من أساتذتي أولي العلم والحكم، رجاء الدعاء لي من الراغبين فيه المخلصين، بالفوز والخلاص في يوم الدين ، بعدما استخرتُ الله تعالى فيه، وسميته :

« تعليم المتعلم طريق التعلم »

Secara umum dapat diartikan, bahwa penyusun buku (kitab) ini melihat mayoritas para pencari ilmu sudah berusaha semaksimal mungkin namun kurang berhasil, terutama dari manfaat ilmunya, yakni berupa pengalaman dari ilmu tersebut dan menyebarkannya. Hal itu

terjadi karena ada kesalahan mereka dalam menuntut ilmu dan syarat-syarat yang mereka tinggalkan, karena barang siapa salah jalan, tentu tersesat dan tidak dapat mencapai tujuan. Oleh karena itu, *mushonnef/muallif* (penyusun buku/kitab) ingin menjelaskan kepada mahasiswa/siswa/santri cara mencari ilmu, menurut kitab-kitab yang dibacanya dan menurut nasihat para gurunya yang ahli ilmu dan hikmah. Dengan harapan semoga orang-orang yang tulus ikhlas mendo'akannya mendapatkan keuntungan dan keselamatan di akherat. Begitu do'anya dalam *istikharah* ketika akan menulis buku (kitab ini). Saya memberi nama kitab ini: ***Ta'liimul Muta'aalim Thariqattaalumi.***

F. FIB UHO

FIB UHO adalah Fakultas Ilmu Budaya yang ada di Universitas Halu Oleo, dalam sejarah perkembangannya, FIB sebagaimana yang ada pada panduan akademik FIB UHO 2016 diuraikan bahwa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo (UHO) didirikan pada Tahun 2014, tetapi sejak tahun 1995 (masih bergabung di FISIP) sudah memiliki Jurusan yaitu Jurusan Antropologi sebagai cikalbakal berdirinya Fakultas Ilmu Budaya dan kemudian pada tahun 2011 telah mendirikan 3 (tiga) konsentrasi yaitu Konsentrasi Sastra Indonesia, Konsentrasi Sastra Inggris dan Konsentrasi Tradisi Lisan. Selanjutnya pada tahun 2013 menambah lagi Konsentrasi yaitu Ilmu Sejarah dan Arkeologi. Selanjutnya pada tahun yang sama melalui keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan melalui Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi dengan nomor : 677/E.E2/DT/2013. Memberi mandat kepada Rektor Universitas Halu Oleo untuk menyelenggarakan Program Studi (Panduan akademik FIB UHO 2016/2017:30)

Dengan keluarnya mandat dari Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi tersebut, Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia melalui Rektor UHO. menindak lanjuti dengan mengeluarkan surat keputusan dengan nomor 001/SK/UN29/PP/2014, tentang Pembentukan Fakultas Ilmu Budaya dengan komposisi 1(satu) jurusan dan 5(lima) program, adapun masing-masing Jurusan dan program studi tersebut, yaitu: *pertama*, Jurusan Antropologi Jenjang pendidikan Strata Satu (S1); *kedua*, PS. Sastra Inggris Jenjang pendidikan Strata Satu (S1); *ketiga*, PS. Sastra Indonesia Jenjang pendidikan Strata Satu (S1); *keempat*, PS. Ilmu Sejarah Jenjang pendidikan Strata Satu (S1); dan *kelima* PS. Tradisi Lisan Jenjang pendidikan Strata Satu (S1); *keenam*, PS. Arkeologi Jenjang pendidikan Strata Satu (S1).

Hal ini menarik untuk diungkap karena disaat kepercayaan kegiatan mahasiswa berupa OSPEK (orientasi pengenalan kampus, saat penulis menjadi mahasiswa S1 tahun 1999) atau inisiasi (mahasiswa baru antropologi) atau apapun namanya terkait dengan media sosialisasi perguruan tinggi termasuk fakultas dan jurusan-jurusannya untuk diketahui dan dikenalkan bagi mahasiswa baru mengalami evaluasi berbagai *stakeholder* karena sudah menyimpang dari orientasi dan filosofi sebenarnya, wahana atau media pengenalan bagi mahasiswa baru oleh senior atau kakak angkatan dimaknai sebagai ajang aktualisasi senior yang cenderung mudah dengan menggunakan kekerasan, baik fisik maupun psikis. Sarana atau media tersebut, barangkali dimaknai sebagai upaya yang sudah tidak mungkin untuk dilakukan oleh PTN UHO sehingga sebagai salah satu penggantinya adalah berbagai kegiatan, seperti: MHMMD, ESQ dan Pendidikan Karakter itu sendiri.

G. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian focus pada pendidikan karakter pada Mei 2016 yang peserta pendidikan karakternya mahasiswa angkatan 2015. Dengan subyek penelitian, pemateri, panitia, dan mahasiswa angkatan 2015

yang mengikuti pendidikan karakter. Pokok bahasan yang digunakan adalah menggali nilai-nilai pendidikan karakter pada program FIBU UHO dihubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *ta'limul muta'allim*.

H. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Secara teknis, kegiatan pendidikan karakter di fakultas diawali dengan pengisian formulir pendaftaran bagi mahasiswa baru (angkatan 2015), karena kegiatan ini dilaksanakan 26 Mei 2016. Pada kolom identitas, maka peserta diminta menuliskan nama, nomor stambuk, program studi, jurusan, alamat lengkap dan nomor Hp. Setelah itu, disusul dengan item-item yang sifatnya komitmen peserta dalam kegiatan pendidikan karakter. Berikut bunyi redaksinya:

“...Dengan ini menyatakan kesediaan saya mengikuti pendidikan karakter yang akan dilaksanakan pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Halu Oleo pada hari Senin, tanggal 23 Februari 2016 dan bersedia menerima sanksi administrasi bila saya terbukti melanggar tata tertib yang berlaku selama pelaksanaan pendidikan karakter berlangsung. Demikian formulir ini saya tanda tangani atas kehendak saya sendiri tanpa ada paksaan dari siapapun...” (dokumen penulis, 2016)

Sekilas item-item tersebut, menurut penulis sangat menegangkan, seakan-akan publik terbantu untuk memahami bahwa itulah kampus UHO, setiap ada kegiatan mudah terjadi gesekan-gesekan atau konflik, padahal belum tentu dan dapat dipastikan tetap damai karena kegiatan pendidikan karakter sebagai sebuah seminar dengan peserta mahasiswa baru yang notabene orang atau sekelompok masyarakat yang memulai masuk dunia kampus, tentu penulis tidak menyalahkan itu sebuah redaksi yang tidak tepat, melainkan perlu ditinjau kembali dengan redaksi yang lebih harmonis, bukankah perilaku seseorang cepat terpancing karena ucapan kita yang kurang santun terhadap lawan bicara kita.

Mengapa mahasiswa baru perlu mengikuti pendidikan karakter bahkan jika pada saat semester 1 (satu) atau semester 2 (dua) belum ikut pendidikan karakter, maka pada tahun mendatang diwajibkan ikut karena selain bersifat wajib dan gratis bagi mahasiswa 2015 untuk pendidikan karakter 2016, sertifikat kegiatan ini sebagai syarat penawaran mata kuliah dan aktif menjadi pengurus lembaga kemahasiswaan, selain diharuskan memakai baju putih lengan panjang disertai pita kuning dan celana hitam.

Secara dukungan, banyak *stakeholder* yang terlibat dalam kegiatan ini, paling tidak dari komposisi kepanitian menunjukkan kegiatan ini sangat penting dan berdampak lebih baik khususnya bagi mahasiswa baru sebagai peserta pendidikan karakter, misalnya susunannya yang menarik untuk dianalisis adalah koordinator umum oleh para ketua jurusan langsung, pendamping dosen, pengawas perwakilan lembaga kemahasiswaan (dewan perwakilan mahasiswa FIB, HMJ Antropologi, HMPS Sastra Inggris, HMPS sejarah, HMPS Sasin, HMPS tradisi lisan, dan HMPS Arkeologi, BEM, serta pengawas independen). Kegiatan ini dianggarkan lewat DIPA BLU 2016.

Dalam temuan di lapangan, beberapa informan menyebutnya, pendidikan karakter adalah MHMMD (mengelola hidup merencanakan masa depan), setelah dipastikan bahwa pendidikan karakter di lingkup fakultas baru “*ngeh*”, istilah ini saya gunakan sebagai pengakuan terminologi pribumi di bumi anoa. Artinya pendidikan karakter secara umum di lingkup UHO, bisa diselenggarakan di tingkat universitas yang disebut MHMMD, namun di lingkup fakultas lebih tepatnya pendidikan karakter. Hal ini perlu penulis sampaikan agar membantu pemahaman

bersama. Selain itu, jika MHMMMD pematerinya dari luar Universitas Halu Oleo, sementara pendidikan karakter biasanya cukup dari internal dosen FIB sendiri, bisa para pembantu Dekan atau rektor sendiri.

Pendidikan karakter sebagaimana hasil dari wawancara dengan salah satu panitia sekaligus dosen, tidak lain adalah sia-sia. Sia-sia maksudnya apa yang telah diberikan pada waktu kegiatan dari pemateri dengan peserta tidak berdampak pada perilaku mahasiswa secara keseluruhan, sebagian tentu sangat membantu sebagai bekal memotivasi “mahasiswa baru” agar sukses studi dan sukses masa depan di tentukan dari bagaimana mereka memulai dan merencanakan masa depan diawali dari bangku kuliah (wawancara dengan I, 1 April 2017). Berbeda dengan informan lain yang mengatakan bahwa posisinya selain sebagai kakak senior (angkatan 2013), juga di kepanitiaan sebagai mentor pendamping yang tugas dan fungsinya diantaranya mengarahkan adik-adik mahasiswa sebagai peserta pendidikan karakter. Berikut kutipan wawancaranya:

“ Mentor pendamping itu tugasnya mengarahkan adik-adik saat pertama datang ke lokasi agar mereka tau di mana tempat berbaris dan di mana ruangan yang telah disediakan. Masing-masing jurusan ada 4-5 (empat sampai lima) mentor dari lembaga kemahasiswaan tingkat fakultas dan jurusan (HMPS). Selain itu, tugas lain adalah mengarahkan adik-adik untuk tahu lagu Mars UHO dan Mars pendidikan karakter terlebih dahulu, biasanya hal ini dilakukan sesaat sebelum memasuki materi inti, dan terkadang juga ada arahan dulu dari ketua jurusan masing-masing...” (wawancara dengan Z, 31 Maret 2017).

Sementara terkait dengan materi dalam pendidikan karakter adalah wawasan kebangsaan dan bahaya narkoba, pada umumnya masing-masing jurusan menerima dua materi pada setiap kegiatan dan diselenggarakan sehari-hari mulai dari jam 08.00 sampai dengan 15.45 WITA. Materi wajib biasanya tentang wawasan kebangsaan, dan satunya disesuaikan dengan pematerinya dari internal jurusan, misalnya dalam data penulis waktu pendidikan karakter di jurusan sastra Inggris, selain materi wajib tentang wawasan kebangsaan, juga materi tentang bahaya Terorisme.

Sumber: Keputusan Dekan FIB UHO No. 409/UN29.13/PP/2016.

No	Nara Sumber	Waktu	Materi	Keterangan
1	Drs. Hj. Wa Kuasa, M.Hum	08.00-09.30		
2	Ketua Jurusan Tradisi Lisan	09.30-10.30	Narkoba	
3	Wakil Dekan II	10.30-11.30	Wawasan kebangsaan	
4	Istirahat		Ishoma	
5	Wakil dekan III			
6	Ketua BEM/DPM			
7	Penutupan			

No	Nara Sumber	Waktu	Materi	Keterangan
1	Rektor	08.00-09.30		
2	Ketua Jurusan Sastra Inggris	09.30-10.30	Terorisme	
3	Ketua BEM/DPM	10.30-11.30		
4	Istirahat		Ishoma	
5	Wakil dekan II		Wawasan kebangsaan	
6	Dekan			
7	Penutupan			

Penulis mencoba memahami materi wawasan kebangsaan menjadi penting agar mahasiswa atau peserta pendidikan karakter sejak dini telah memahami sudut pandang sebagai warga negara yang baik. Merujuk makna “kebangsaan” dalam kamus besar bahasa Indonesia diantaranya adalah kesadaran diri sebagai warga dari suatu negara. Hal ini penting agar dikemudian hari setelah menjadi warga negara yang hebat tidak lupa dengan bangsanya atau paling tidak akan mengakui segala sesuatu yang terkait dengan produk pemerintahan yang sah, bukan menjadi *anomali* yaitu pada sisi tertentu menjadi “abdi negara” dan menerima gaji negara, pada saat yang bersamaan cenderung memberontak atas proses demokrasi di Indonesia. Seiring dengan sikap pandang dan perilaku mahasiswa tentang pentingnya memiliki wawasan kebangsaan, maka materi terorisme (teroris berarti orang yang menggunakan kekerasan untuk menimbulkan rasa takut, biasanya untuk tujuan politik) juga menjadi penting, selain materi tentang bahaya penggunaan narkoba agar “mahasiswa baru” utamanya memiliki cara pandang yang luas, tidak mudah menyalahkan orang lain diluar golongannya.

Adapun terkait hasil dari kegiatan pendidikan karakter, menurut informan Z bahwa materi yang disampaikan kurang efektif karena waktu yang diberikan *mepet* dan kondisi gedung serta ruangan yang saling berdekatan, menjadikan fokus peserta pecah karena suara mudah didengar dari berbagai ruangan. Dengan demikian, bekal atau modal dalam mengawali menjadi akademisi, rasanya masih sangat kurang karena apa yang disampaikan dalam ruangan hanya dianggap angin lalu oleh para peserta pendidikan karakter. Jadi sampai dewasa ini, utamanya pasca kegiatan pendidikan karakter sangat tidak berdampak, hal ini bisa dilihat dari sikap dan akhlak peserta yang tidak berubah menjadi lebih baik, apalagi sampai disebut sebagai mahasiswa yang berkarakter.

Lain halnya tanggapan dari salah seorang peserta pendidikan karakter, FP menyebutnya bahwa materi dalam pendidikan karakter adalah narkoba, terorisme dan wawasan kebangsaan. Ketika penulis menanyakan, apakah pendidikan karakter tetap diperlukan bagi mahasiswa baru, maka informan menjawab pendidikan karakter sangat diperlukan, meskipun dampaknya tidak bisa dipraktekkan secara keseluruhan bagi mahasiswa atau peserta pendidikan karakter untuk kemudian memiliki karakter baik, bahkan jika dibandingkan dengan menggunakan angka, dari 100 peserta hanya ada 1 (satu) peserta yang dianggap berhasil mempraktekkan dan menjadi mahasiswa yang berkarakter. Berikut wawancaranya:

“...Walaikumsalam pak...maaf baru online. Seingat saya dapat materi tentang narkoba. Disitu kami dijelaskan tentang bahaya narkoba, bagaimana narkoba bisa masuk ke sendi-sendi manusia yang tidak mengenal usia sampai pada jenis-jenis narkoba. Kalau tidak salah juga ada materi tentang terorisme dan wawasan kebangsaan, tapi saya tidak

begitu ingat pemaparannya. Pendidikan karakter bagi saya sebenarnya cukup bagus, ia bersifat membangun dan memberikan masukan-masukan positif tetapi secara pribadi pendidikan karakter tidak begitu efektif. Menurut saya hanya ada kemungkinan 1 banding 100 dari mahasiswa yang akan menerapkan pendidikan karakter ini...” lebih lanjutnya, informan juga menjelaskan bahwa:

“...Pendidikan karakter tetap diperlukan walaupun seperti yang saya bilang pendidikan karakter tidak menjamin 100% membangun karakter mahasiswa tetapi setidaknya ada usaha dalam membentuk karakter mahasiswa itu sendiri, sekalipun hasilnya belum tentu maksimal sih...”

Dari sini dapat dirumuskan bahwa materi dalam pendidikan karakter pada FIB UHO sangat relevan terutama jika merujuk pada nilai-nilai karakter yang telah tersosialisasi pada dunia pendidikan yang berjumlah sekira 18 (delapan belas) nilai, diantaranya adalah semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Semangat kebangsaan berarti dalam materi pendidikan karakter pada FIB UHO bisa terwakili dengan wawasan kebangsaan, cinta tanah air dan cinta damai berarti dalam materi pendidikan karakter telah terwakili dengan materi terorisme, dan peduli lingkungan dan sosial diwakili dengan materi bahaya narkoba. Secara umum, tentu materi atau apapun kegiatan yang diselenggarakan tentu bermuara pada kebaikan semua pihak, hanya persoalannya masih banyak diantara kita, pasca kegiatan melupakan sepenuhnya tanpa ada satupun yang membekas sebagai kontrol perilaku kita dalam hidup berbangsa dan bernegara. Dalam bahasa orang bijak, *setiap nasehat masuk telinga kanan dan keluar telinga kiri*, yang artinya semua kebaikan setelah masuk langsung keluar tanpa berdampak sedikitpun.

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Ta'limul Muta'aalim*

Dari 13 fasal dalam kitab *Ta'limul muta'aalim*, penulis tidak akan menjelaskan secara keseluruhan, melainkan dipilih secara acak, mana diantara bahasan dalam bab tersebut yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Diantara nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab *ta'limul muta'aalim*, adalah mengenai hakekat ilmu, hukum mencari ilmu, dan keutamaannya. Dalam penjelasan yang perlu diungkap bahwa mencari ilmu adalah wajib, namun tidak semua ilmu itu wajib melainkan ilmu haal/perilaku. *Ilmu yang utama adalah ilmu haal, dan perbuatan yang utama adalah menjaga perilaku.* (Az-zarnuji, 2004: 8)

اعلم: بأنه لا يفترض على كل مسلم، طلب كل علم،
وإنما يفترض عليه طلب علم الحال كما يقال: « وأفضل العلم
علم الحال، وأفضل العمل حفظ الحال » .

Belajar ilmu akhlak . (Az-zarnuji, 2004: 10-11):

والعلم وسيلة إلى معرفة: الكبر، والتواضع، والألفة،
والعفة، والإسراف، والتقتير، وغيرها، وكذلك في سائر
الأخلاق نحو الجود، والبخل، والجبن، والجراءة.

Makna yang dijelaskan disini bahwa setiap orang diharuskan mengetahui akhlak terpuji dan tercela, misalnya: sombong, watak murah hati, kikir, penakut, pemberani, merendahkan diri, congkak, menjaga diri dari keburukan, israf (berlebihan), bakhil terlalu hemat dan sebagainya. Sifat sombong, kikir, penakut, israf hukumnya haram. Dan tidak mungkin bisa terhindar dari sifat-sifat itu tanpa mengetahui kriteria sifat-sifat tersebut serta mengetahui cara menghilangkannya.

Nilai yang lain, misalnya cara memilih ilmu, guru, teman, dan ketekunan. Penulis menjelaskan dalam isi bab ini adalah ilmu yang wajib diketahui yang utama memang ilmu tauhid, mengenali Allah lengkap dengan dalilnya. Sementara dalam memilih Dosen/guru adalah lebih alim, waro' dan lebih tua. (Az-zarnuji, 2004: 19-20)

أما اختيار الأستاذ: فينبغي أن يختارَ الأعمم والأورعَ
والأسنَّ

Selain itu, dalam menuntut ilmu hendaknya sabar dan tabah. Termasuk untuk mencapai keberhasilan dalam menuntut ilmu, harus memenuhi 6 syarat sebagaimana Sahabat Ali menuturkan dalam syairnya, (Az-zarnuji, 2004: 22-23):

ألا لن تنال العلم إلا بستة سأنبئك عن مجموعها بيان
ذكاء وحرص وبلغة^(١) وإرشاد أستاذ وطول زمان

Artinya *Ingat...ilmu tidak akan kau dapatkan kecuali dengan 6 perkara: cerdas, lapang dada, sabar, ada bekal, petunjuk guru/dosen dan waktu yang lama.*

Sementara dalam memilih teman, hendaklah memilih yang tekun/rajin/pekerja keras, waro, bertabiat jujur serta mudah memahami masalah. Menyingkiri orang pemalas, penganggur, banyak bicara, suka mengacau dan gemar memfitnah (Az-zarnuji, 2004: 23).

وأما اختيار الشريك، فينبغي أن يختار المجدّ والورع
وصاحبَ الطبع المستقيم المتفهم، ويفرّ من الكسلان والمُعطلِ
والمكثّر والمفسد والفتان.

Untuk selanjutnya penulis tidak akan menjelaskan secara keseluruhan, banyak hal yang menarik selain nilai-nilai pendidikan karakter yang ada pada kitab *Ta'limul muta'aalim*, misalnya cara belajarpun sebaiknya diawali dengan berwudlu atau bersuci agar semua pelajaran yang hendak dipelajari mudah dimengerti dan memiliki daya ingatan yang kuat, menghadap ke kiblat/barat. Secara umum juga dapat dijelaskan disini bahwa pendidikan karakter bagi mahasiswa sebagaimana dalam kitab disebutkan ada 7 (tujuh), diantaranya: *pertama*, hendaknya seorang murid/mahasiswa tidak berjalan di depan seorang guru; *kedua*, tidak duduk di tempatnya (kursi dan meja dosen), kecuali ada ijinnya; *ketiga*, tidak memulai bicara padanya kecuali dengan ijinnya; *keempat*, hendaknya tidak berbicara di depan guru/dosen; *kelima*, tidak bertanya sesuatu bila guru/dosen sedang capek atau bosan; *keenam*, harus menjaga waktu; *Ketujuh*, jangan mengetuk pintunya, tapi sebaliknya menunggu sampai beliau keluar.

Tentu pertanyaan besarnya adalah mahasiswa bukan santri, dosen tidak semuanya seperti guru yaitu memiliki dan pernah mendapatkan teori pembelajaran yang baik layaknya mereka sarjana dari Tarbiyah atau IKIP, termasuk belum lagi jika dilihat dengan perspektif postmodernisme tentu sangat tidak dibenarkan, namun sebagai sebuah proses pemenuhan karakter bagi mahasiswa baru, ada hal-hal yang tetap ditumbuh kembangkan baik dari kegiatan pendidikan karakter pada FIB UHO melalui pembiasaan-pembiasaan perilaku yang baik, lebih-lebih menerapkan hal-hal apa yang seharusnya dimiliki sebagai peserta didik.

I. PENUTUP

Kesimpulan

Dalam observasi yang peneliti lakukan terutama pasca pemberian materi dalam kegiatan pendidikan karakter di FIB UHO, secara umum mahasiswa belum menampakkan perilaku yang jujur, terutama dalam setiap pemberian tugas kuliah. Belum hal lain yang dilihat, bagaimana perilakunya terhadap dosen, terhadap yang lebih tua dan bagaimana perilakunya terhadap adik kelasnya. Tentu banyak hal, meskipun formalitas sudah disediakan namun belum mampu merubah perilaku seseorang menjadi akademisi yang baik dan jujur, apalagi kemampuan berintegritas. Selain itu, masih banyak yang belum mampu mempertanggungjawabkan setiap yang dikerjakan, mungkin belum memahami perkembangan teknologi secara baik, seakan-akan dengan mencari tugas dan mengerjakan pekerjaan-pekerjaan kampus, cukup *copipaste/plagiat* milik orang lain tanpa menulis rujukannya sebagai apresiasi dan penghargaan bagi penulis sebelumnya. Masih sering ditemukan perilaku-perilaku yang tidak selayaknya dipublis. Artinya, mungkin pendidikan karakter juga harus lebih luas, tidak hanya pada lingkup kampus, juga pembiasaan-pembiasaan positif di rumah, lingkungan sosial, maupun masyarakat yang merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pendidikan karakter. Berdasarkan hasil pengamatan perilaku mahasiswa selama pembelajaran maupun diluar pembelajaran secara

keseluruhan masih banyak yang kurang baik. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter belum berpengaruh terhadap perilaku mahasiswa karena kurangnya perilaku atau pembiasaan-pembiasaan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter dengan pembiasaan-pembiasaan secara intensif dan berkesinambungan.

Dengan demikian, pendidikan karakter pada FIB UHO yang diwujudkan dalam materi **wawasan kebangsaan, terorisme, dan bahaya narkoba** sangat relevan dengan apa yang ada dalam kandungan kitab *ta'limul muta'allim*, meskipun tidak sepenuhnya bahkan jika dihubungkan dengan nilai-nilai karakter yang diejawantahkan oleh pemerintah dengan 18 nilai tepat sekali, misalnya adanya **semangat kebangsaan, cinta tanah air, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial**. Sementara dalam kitab *ta'limul muta'allim*, nilai-nilai pendidikan karakter adalah mencari ilmu adalah wajib, namun tidak semua ilmu itu wajib melainkan ilmu haal/perilaku. *Ilmu yang utama adalah ilmu haal, dan perbuatan yang utama adalah menjaga perilaku*. Berarti sesuai dengan karakter atau tabiat baik seseorang, lebih-lebih bagi mereka yang memulai dunia kampus. Selain itu, sebagai mahasiswa atau pencari ilmu harus sabar dan tabah, bukan berarti tidak kerja keras dan semaksimal mungkin akan tetapi prasyarat sebagai akademisi harus sabar dalam setiap menemukan problem. Nilai lain, dalam memilih dosen/guru, mahasiswa hendaknya memperhatikan 3 (tiga) hal: lebih alim/cerdas/berwawasan luas, *waro'* dan lebih tua. Termasuk yang lebih umum dan biasa diberikan dalam memotivasi para santri ketika mengawali pada dunia pendidikan pesantren, misalnya 6 syarat yang harus dimiliki agar berilmu berhasil yakni **cerdas, lapangdada, sabar, ada bekal cukup** (bayar SPP), adanya **pengajaran** seorang **Dosen**/petunjuk guru/*irsyaadu ustadzin*, dan **waktu** mencari ilmu **panjang**, yakni 4 tahun atau 8 semester.

Saran

Pendidikan karakter tetap diperlukan terutama selalu ada tim evaluator berapa tahun sekali, apakah ada perubahan sikap dan perilaku atau karakter mahasiswa yang lebih akademi dan bermoral, dengan harapan dapat terukur, tentu bukan hanya kegiatan pendidikan karakter saja, melainkan semua kegiatan yang ada. Meskipun pada tahun 2017 dapat dipastikan tidak ada karena berbagai pertimbangan.

Sebaiknya kegiatan atau penanaman pendidikan karakter harus terpadu, tidak hanya di lingkup kampus, melainkan dari lingkungan keluarga, sosial dan berbagai instansi agar dikemudian hari, orang yang telah menerima kedudukan apapun dalam instansi tetap mampu bertanggung jawab dan memiliki integritas yang tinggi, termasuk terbiasa jujur.

DAFTAR PUSTAKA

Buku, prosiding, dan Opini:

Az-zarnuuj, Burhanul islam. *Ta'limul Muta'aallim Thariqattaallum*, Cet.1 (Sudan: Addarus Suudaniyah Lil Kutub: 1425 H), 2004.

Jalil, Abdul. *Nilai-nilai Pembangunan Karakter Bangsa Dalam Serat Wirid Hidayat Jati (SWHJ)*, presenter dalam *International Symposium On Religious Literature And Heritage (Islage)* 15 – 18 September 2015 oleh Balibang dan Diklat Kemenag RI.

ST, Kartono, *Membumikan Pendidikan Karakter*, artikel opini Kedaulatan Rakyat edisi Kamis, 5 Mei 2011.

Laporan Penelitian:

Afwadli, Benny. dkk. *Pemahaman az-Zarnuuji Terhadap Hadis Nabi Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Respon Mahasiswa PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, Laporan penelitian kolaboratif-Dosen-Mahasiswa, 2016.

Riyadi, Slamet. *Implementasi Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa Di SD Muhammadiyah Terpadu Ronowijayan Tahun pelajaran 2013/2014*. Skripsi UMP, 2014.

Sholeh, Muhammad. *Pembelajaran Akhlaq Melalui Kitab Ta'limul Muta'aallim Bagi Santri Di Komplek Ij Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Bantul Yogyakarta*. Skripsi UIN Jogjakarta, 2013.

Kamus:

Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif), 1997.

Peraturan Akademik:

Panduan Akademik FIBU UHO 2016/2017.

Keputusan Dekan FIB UHO No. 409/UN29.13/PP/2016 tentang Panitia Pelaksana Pendidikan Karakter pada lingkup Fakultas Ilmu Budaya.

Internet:

<http://kbbi.web.id/didik>

www.seputarpengetahuan.com-15 definisi pendidikan menurut ahli.

Interview:

1. Wawancara dengan I pada 1 April 2017
2. Wawancara dengan Z pada 1 April 2017
3. Wawancara dengan FP pada 2 April 2017